BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Debt to Equity Ratio (DER)

2.1.1.1 Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut **Lukman Dendawijaya, (2009:121-122)** bahwa :

> *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal sendiri.

Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \text{ x } 100\%$$

Dalam bisnis perbankan, sebagian besar dana yang ada pada suatu bank berasal dari simpanan masyarakat, baik berupa simpanan giro tabungan atau deposito. Dengan demikian, hanya sebagian kecil saja dana yang berasal dari modal sendiri. Selain memperoleh utang (kewajiban) dari deposan penyimpan dana, bank juga memperoleh pinjaman dari lembaga-lembaga perbankan, baik dalam maupun luar negeri, serta pinjaman dari Bank Indonesia (KLBI, BLBI, dan fasilitas lain-lain).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan struktur pemodalan suatu perusahaan yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan.

Menurut **Munawir (2007:239**) debt to equity ratio adalah :

> Ratio antara total hutang dengan total modal sendiri. Ia mendefinisikan bahwa rasio ini menunjukkan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan hutang. Bagi perusahaan makin besar rasio ini akan semakin menguntungkan.

Menurut **Sutrisno (2003: 262)** debt to equity ratio merupakan : "Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri".

Menurut **(Ali arifin, 2004: 86)** yang berpendapat bahwa :

> *Debt to Equity Ratio* adalah rasio untuk melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka dimiliki. Tak jadi soal jika laba sedikit asal perusahaan tetap mampu membayar semua kewajiban dengan modal yang dimiliki.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}} \text{ x } 100\%$$

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar hutang, semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Oleh sebab itu perusahaan yang tetap mengambil hutang sangat tergantung pada biaya relatif. Biaya hutang lebih kecil daripada dana ekuitas. Dengan menambahkan hutang ke dalam neracanya, perusahaan secara umum dapat meningkatkan profitabilitas, yang kemudian

menaikkan harga sahamnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham dan membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar.

Semakin tinggi DER, semakin besar persentase modal asing yang digunakan dalam operasional perusahaan, atau semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. DER yang semakin tinggi menunjukan sebagian besarnya proporsi hutang terhadap ekuitas, sehingga mencerminkan resiko perusahaan yang relatif tinggi dan risiko yang harus ditanggung investor juga akan semakin tinggi. Pada akhirnya investor akan menghindari saham perusahaan yang memiliki DER tinggi.

2.1.2 Tingkat Suku Bunga

2.1.2.1 Pengertian Tingkat Suku Bunga

Menurut **Kidwell (2003:84)** menyatakan bahwa **:**

> Tingkat Suku Bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang harus dibayar untuk dana yang dipinjam, biasanya digambarkan sebagai suatu persentase dari jumlah dana yang dipinjam dalaam satu tahun. Bagi pengguna dana atau peminjam, tingkat buga adalah biaya yang harus dibayar karena penggunaan dana lebih awal, sedsngkan bagi yang meminjam dana, tingkat bunga adalah pendapatan karena penundaan kesempatan untuk menggunakan dana tersebut.

Menurut **Arifin (2007 : 112)** yang dimaksud dengan suku bunga disini yaitu:

> Suku Bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral yang mengontrol dan mengawasi seluruh kegiatan perbankan. Namun suku bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil resikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Karenanya para investor akan ramai-ramai menjual sahamnya dan dananya kemudian akan ditempatkan di bank. penjualan saham yang serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham dipasaran secara signifikan.

Dari pengertian tersebut dapat disimpilkan bahwa faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan karena rata-rata semua orang termasuk investor saham, selalu mengharapkan hasil yang lebih besar dari saham yang dimilikinya. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan.

Menurut **Ratih (2006:45)** menyatakan bahwa:

> Pergerakan tingkat suku bunga SBI sangat berpengaruh terhadap efek pendapatan tetap. Kenaikan tingkat bunga SBI diharapkan dapat memberikan alternatif investasi karena orang lebih suka membeli SBI yang memberikan bunga tinggi. Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di proyeksikan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI.

2.1.2.2 Perubahan Tingkat Suku Bunga

Kenaikan tingkat suku bunga SBI pasti berdampak pada kenaikan tingkat bunga komersial. Disaat tingkat bunga komersial tinggi merupakan momen yang tidak tepat untuk merealisasikan *capital gain*. Karena harga obligasi berhubungan terbalik dengan tingkat bunga pasar. Sehingga kenaikan tingkat bunga komersial justru akan mengakibatkan penurunan harga obligasi. Kemudian investor dapat merealisasikan *capital gain* ketika pemerintah melakukan pemotongan terhadap tingkat suku bunga SBI. Karena pemotongan tingkat suku bunga SBI berdampak pada apresiasi terhadap harga obligasi.

Tingkat suku bunga atau *interest rate* merupakan rasio pengembalian sejumlah investasi sebagai bentuk imbalan yang diberikan kepada investor. Besarnya tingkat suku bunga bervariatif sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi

salah satu pedoman investor dalam pengambilan keputusan investasi pada pasar modal. Sebagai wahana alternatif investasi, pasar modal menawarkan suatu tingkat pengembalian (*return*) pada tingkat resiko tertentu.

Dengan membandingkan tingkat keuntungan dan resiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan yang optimal. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito.

Perubahan-perubahan yang terjadi pada suku bunga dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran akan uang. Apabila permintaan lebih besar dari penawaran, maka uang akan menjadi langka dan tingkat bunga akan bergerak naik. Hubungan dari permintaan dan penawaran uang terhadap suku bunga akan mengakibatkan fluktuasi investasi pada pasar saham.

Menurut **Sunariyah** (**2000:37)** menyatakan bahwa :

Hubungan antara harga sekuritas dengan tingkat bunga secara umum mempunyai hubungan yang negatif. Apabila bunga naik maka harga sekuritas akan turun, sebaliknya apabila bunga turun maka harga sekuritas akan naik.

Apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka hal tersebut akan membuat para investor akan menarik dananya dan menginvestasikannya ke tempat yang mempunyai resiko relatif kecil misalnya ke deposito. Sedangkan bila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka dana yang ditanamkan tersebut akan ditarik

dan para investor akan menginvestasikan dananya tersebut ke aspek yang lebih menguntungkan lainya seperti ke pasar modal dengan membeli saham. Dengan banyaknya investor yang mengalihkan dananya dari deposito ke pasar modal maka dengan sendirinya akan menyebabkan harga saham di pasar modal akan terangkat naik.

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/bunga. SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai Rupiah. Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan uang primer yang beredar.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), Yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

2.1.3 Saham

2.1.3.1 Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat tersebut.

> Menurut **Martono & Harjito (2004:235)** menyatakan bahwa:
> harga saham perlembar saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham yang diperdagangkan. Bagi saham yang diperdagangkan secara aktif penetapan harga saham telah tersedia sedangkan bagi saham tidak aktif diperdagangkan harga saham sulit diperoleh. Setiap waktu harga saham ini selalu berubah-ubah".

Menurut **Rusdin (2006:68)** menyatakan bahwa :

"Saham adalah sertifikasi yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan"

Sedangkan menurut BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) :

"Saham adalah Sertifikat yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan"

Pengertian harga Saham yang diungkapkan oleh **Sartono (2001 : 83)** :

"Harga Saham adalah nilai dari saham yang diharapkan memberikan keuntungan dikemudian hari."

Pengertian saham yang diungkapkan **Bambang Riyanto (2001:204)** bahwa :

> Saham adalah tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam perseroan terbatas, bagi yang bersangkutan, yang diterima dari hasil penjualan sahamnya akan tetapi tertanam didalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun bagi pemegang saham sendiri bukanlah merupakan peranan permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya.

Dari uraian pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan tanda penyertaan modal pada suatu perusahaan, dimana dengan dimilikinya saham tersebut maka investor akan mendapatkan keuntungan.

2.1.3.2 Penilaian Harga Saham

Terdapat beberapa jenis nilai saham yang dapat mempengaruhi dalam penetapan harga saham, salah satu diantaranya adalah menurut apa yang dipaparkan oleh **Eduardus Tandelilin (2001:183)** berbagai jenis nilai saham yaitu:

a. Nilai nominal Pari atau Nominal (*Par Value/Face Value*) adalah nilai yang tercantum dalam sertifikat saham dan pencantumannya berdasarkan keputusan dan dari hasil pemikiran perusahaan yang mempunyai saham tersebut. Jadi nilai nominal sudah ditentukan pada waktu saham itu diterbitkan.
b. Nilai Buku (*Book Value*) artinya nilai buku merupakan hasil perhitungan dari total aktiva perusahaan yang dikurangkan dengan hutang serta saham preferen kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Nilai buku sering kali lebih tinggi daripada nilai nominalnya.
c. Nilai Intrinsik atau Riil (*Fair Value/Reasonable Value*) merupakan nilai yang mengandung unsur kekayaan perusahaan pada saat sekarang dan unsur potensi perusahaan untuk menghimpun laba dimasa yang akan datang.

d. Nilai Pasar adalah harga saham biasa yang terjadi dipasar selembar saham biasa adalah harga yang dibentuk oleh penjualan dan pembelian ketika mereka memperdagangkan saham.

2.1.3.3 Karateristik Saham

Terdapat beberapa pendapat mengenai karakteristik saham biasa, yang menyatakan bahwa saham biasa merupakan saham yang memberikan pendapatan berupa dividend an capital gain yang tidak tetap, memberikan hal suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dan pemegangnya memiliki *residual claim* dan tanggung jawab yang terbatas.

Menurut **Sulistyastuti (2003:3)** menyatakan bahwa saham memiliki 5 karakteristik :

> Berhak atas pendapatan perusahaan yang berupa dividen, berhak atas harta perusahaan ketika perusahaan penerbitnya dilikuidasi, berhak mengeluarkan suara, tanggung jawab terbatas dan hak memesan efek terlebih dahulu.

2.1.3.4 Definisi Harga Saham

Harga saham adalah harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar-belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan. Untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual ataupun membeli saham.

Menurut **Sartono (2001:41)** mendefinisikan harga saham sebagai berikut "Harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima."

Harga dasar adalah harga yang berfungsi dalam perhitungan indeks harga saham. Harga ini akan berubah sesuai dengan aksi emiten yang dilakukan, seperti *right issue, stock split*, dan lain-lain. Untuk saham baru harga dasar adalah harga saham pada pasar perdana.

> Menurut **Jogiyanto (2000:88)** bahwa harga pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar**.** Harga pasar merupakan harga yang paling mudah diketahui.Harga pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.

Jika pasar bursa sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

2.1.3.5 Harga Saham dan Pembentuknya

Menurut **Lorie et. al dalam Sutrisno et.al, (2000:128)** harga saham adalah

> Harga yang dibentuk dari interaksi para penjual dan pembeli saham yang dilatar belakangi oleh harapan mereka terhadap profit perusahaan.Untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan harga saham tersebut dalam pengambilan keputusan untuk menjual ataupun membeli saham

Harga saham di bursa sangat ditentukan oleh kekuatan pasar., yang berarti kekuatan permintaan dan penawaran. Karena permintaan dan penawaran atas saham berfluktuasi setiap harinya maka harga saham pun akan mengikuti pola fluktuasi tersebut. Pada kondisi dimana permintaan saham lebih banyak, harga saham akan cenderung meningkat, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak, harga saham akan cenderung menurun.

Harga saham mencerminkan prestasi emiten, pergerakan harga saham searah dengan kinerja emiten.apabila kinerja emiten baik, maka harga sahamnya juga cenderung akan naik. Harga saham dan pergerakannya merupakan factor yang penting dalam investasi pasar modal. Harga saham juga mencerminkan nilai suatu perusahaan.Semakin tinggi harga saham, maka perusahaan tersebut dinilai semakin tinggi pula.Begitu juga sebaliknya. Melalui penilaian saham inilah para investor akan bisa memutuskan untuk menentukan strategi investasi melalui keputusan untuk membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya.

Oleh karena itu setiap perusahaan yang menerbitkan saham sangat memperhatikan harga sahamnya. Harga saham yang terlalu rendah seringkali diartikan bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Namun bila harganya terlalu tinggi dapat mempengaruhi kemampuan investor untuk membeli saham sehingga saham menjadi kurang likuid dan membuat harga saham sulit untuk meningkat lagi. Untuk itulah banyak perusahaan melakukan *split* terhadap sahamnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan daya beli investor dan harga saham tersebut.

2.1.3.6 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga pasar saham di pasar modal dipengaruhi oleh beberapa faktor.Faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya adalah informasi. Informasi yang mempengaruhi harga saham terdiri dari :

1. Investor yang berkaitan dengan faktor fundamental, yaitu kemampuan meminjam perusahaan, prospek perusahaan, prospek pemasaran, perkembangan teknologi dan kemampuan menghasilkan keuntungan.

2. Infomasi yang berkaitan dengan teknis, yaitu perkembangan kurs, keadaan pasar dan kekuatan pasar.
3. Informasi lingkungan ekonomi, sosial, dan politik yaitu tingkat inflasi, kebijakan moneter, neraca pembayaran dan APBN, kondisi ekonomi perusahaan dan kondisi politik.

Menurut **Arifin (2007 : 115)** faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu :

a. Kondisi fundamental Emiten

Faktor Fundamental adalah faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadapa kenaikan harga saham di pasaran. begitu juga sebaliknya, semakin menurun kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya dalam penurunan harga saham sehingga para investor dapat memperhatikan kinerja emiten sebagai acuan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Saham-saham yang berpredikat blue chip, tentu salah satu tujuan para investor dikarenakan memiliki resiko yang sangat kecil. ini dikarenakan factor fundamental perusahaan sebagai emiten sangat baik.

b. Hukum Permintaan dan Penawaran

Faktor hukum permintaan dan penawaran menjadi faktor penting kedua setelah faktor fundamental karena para investor selalu memperhatikan kinerja perusahaan dari faktor ini. Transaksi-transaksi yang terjadi dalam seharian akan menjadi pertimbangan para investor dalam menambah ataun mengurangi jumlah

saham yang dimiliki sehingga akan sangat berpengaruh terhadap harga saham dan jumlah lembar saham yang sedang beredar. Dengan demikian semakin tinggi jumlah penawaran terhadap saham tersebut maka akan menaikan harga saham tersebut.

c. Tingkat Suku Bunga (SBI)

Faktor suku bunga ini penting untuk diperhatikan karena rata-rata semua orang termasuk investor saham, selalu mengharapkan hasil yang lebih besar dari saham yang dimilikinya. Dengan adanya perubahan suku bunga, tingkat pengembalian hasil berbagai sarana investasi akan mengalami perubahan.

Yang dimaksud dengan suku bunga disini yaitu suku bunga yang diberlakukan oleh Bank Indonesia (BI) selaku bank sentral yang mengontrol dan mengawasi seluruh kegiatan perbankan. Namun suku bunga yang tinggi akan berdampak pada alokasi dana investasi para investor. Investasi produk bank seperti deposito atau tabungan jelas lebih kecil resikonya dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Karenanya para investor akan ramai-ramai menjual sahamnya dan dananya kemudian akan ditempatkan di bank. penjualan saham yang serentak ini akan berdampak pada penurunan harga saham dipasaran secara signifikan.

d. Valuta Asing

Dalam kehidupan perekonomian global yang terjadi dewasa ini hampir tidak ada satupun Negara di dunia yang bisa menghindari perekonomiannya dari pengaruh pergerakan valuta asing, khususnya terhadap pengaruh US Dollar. karena Dollar Amerika telah menjadi semacam mata uang internasional maka, mau tidak mau setiap Negara harus mengandalkan mata uang tersebut untuk perdagangan internasional.

Apabila suku bunga Dollar naik, para investor, terutama investor asing, mengharapkan hal yang sama. Mereka berbondong-bondong menjual saham yang mereka miliki untuk ditempatkan dalam perusahaan dalam bentuk Dollar. secara otomatis harga saham menjadi turun.

e. Dana Asing di Bursa

Dana asing di Bursa perlu diketahui karena memiliki pengaruh yang sangat besar. jika sebuah bura dikuasai oleh investor asing maka ada kecendrungan transaksi saham sedikit banyak tergantung pada investor asing tersebut. Investor local pun akan banyak menjadi pengikut investor asing.

Jika semakin besar dana asing yang ditanamkan, hal itu akan menandakan bahwa kondisi investasi di Indonesia telah kondusif, yang berarti pertumbuhan ekonomi tidak lagi negative yang tentu saja akan merangsang kemampuan emiten untuk mencetak laba. Sebaliknya, jika investasi asing berkurang, ada perkiraan bahwa mereka sedang ragu atas negeri ini, baik atas keadaan social politik maupun keamanannya. Jadi, besar kecilnya investasi dana asing di bursa akan sangat berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

f. Indeks harga Saham gabungan (IHSG)

Sebenarnya IHSG lebih mencerminkan kondisi keseluruhan transaksi bursa saham yang terjadi jika dibandingkan menjadi ukuran kenaikan maupun penurunan harga saham. Karena bursa saham merupakan salah satu indicator perekonomian sebuah Negara maka diperlukanlah sebuah standar perhitungan tentang transaksi yang terjadi dalam bursa sepanjang periode tertentu. Perhitungan ini yang akan

dipergunakan sebagai tolak ukur kondisi perekonomian dan investasi sebuah Negara. Untuk di Negara Indonesia khususnya, perhitungan tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan.

g. *News* dan *Rumors*

Semua berita yang beredar dimasyarakat yang menyangkut berbagai hal baik itu masalah ekonomi, social, politik, keamanan, hingga berita seputar rencana *reshuffle* cabinet, semuanya disebut *news* dan *rumors*.

2.1.4 Keterkaitan antar Variabel

2.1.4.1 Hubungan Debt to Equity Ratio (DER) dengan Harga Saham

Menurut **Mukhtarudin Desmoon (2007:72)** Semakin tinggi DER menunjukan tingginya ketergantungan permodalan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Tentunya hal ini akan mengurangi hak pemegang saham (dalam bentuk deviden). Tingginya DER selanjutnya akan mempengaruhi minat investor pada perusahaan tertentu, karena pasti investor lebih tertarik pada saham yang tidak menanggung terlalu banyak beban hutang.

2.1.4.2 Hubungan Tingkat Suku Bungan dengan Harga Saham

Sedangkan tingkat suku bunga yang dikeluarkan Bank Indonesia akan mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi karena semakin besar suku bunga yang diterapkan maka akan mengurangi keputusan berinvestasi dalam bentuk saham. Hal ini juga dikuatkan oleh teori yang dinyatakan oleh **Eduardus Tandelilin (2010, 343)** yaitu :

"Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Tingkat suku bunga yang tinggi menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan ataupun deposito."

2.1.4.3 Hubungan Debt to Equity Ratio dan Tingkat Suku Bunga dengan Harga Saham

Menurut **Sunariyah (2006 :49)** bahwa perusahaan yang mempunyai *Debt to Equty Ratio (DER)* yang tinggi akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat bunga. Kenaikan tingkat bunga ini dapat mengurangi profitabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham perusahaan yang bersangkutan.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Novi Indriana (2008)

   Bahwa rasio leverage dalam hal ini adalah DER dari bank tersebut selalu mengalami fluktuasi. Saat DER bank tersebut mengalami peningkatan berarti bank tersebut kurang baik dalam pengelolaan modal untuk membiayai hutang yang dimiliki perusahaan, hal ini menandakan bahwa kinerja bank tersebut kurang efisien dan efektif sehingga dapat berdampak investor mengurungkan niatnya untuk menanamkan modalnya pada bank tersebut, apabila kondisi seperti ini tidak ditindak lanjuti oleh pihak manajemen bank akan berdampak dicoretnya bank tersebut dari daftar Bursa Efek Indonesia. Sedangkan profitabilitas dalam hal ini BOPO, dan

ROA juga mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Saat ROA meningkat berarti bank tersebut baik dalam pengelolaan aktiva, modal, dan pendapatan operasional sehingga dapat meningkatkan laba dari bank tersebut, hal ini akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di bank tersebut. Namun untuk BOPO semakin rendah itu berarti semakin baik bank tersebut dalam meminimumkan biaya operasional sehingga dapat meningkatkan pendapatan operasional bank tersebut maupun sebaliknya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Angrawit Kusumawardani (2009)

   Bahwa analisis rasio-rasio EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang dibutuhkan oleh investor untuk menanamkan dananya pada perusahaan yang bersangkutan. Beberapa tahun terakhir, dalam menilai kinerja keuangan perusahaan khususnya pusat pertanggung jawaban investasi telah berkembang suatu pendekatan baru yaitu *Economic Value Added* (EVA).

   Dasar pengukuran pendekatan EVA adalah sektor riil perusahaan, sehingga penggunaan pendekatan ini tidak membutuhan perbandingan dengan perusahaan sejenis. Dengan menggunakan metode EVA perusahaan akan memfokuskan pada penciptaan nilai perusahaan. Karena memasukkan unsur biaya modal dalam perhitungannya, pendekatan ini tidak hanya mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan per usahaan

tapi juga secara eksplisit mempertimbangkan resiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk mengetahui pengaruh EPS pada harga saham, Untuk mengetahui pengaruh PER pada harga saham, untuk mengetahui pengaruh ROE pada harga saham, untuk mengetahui pengaruh FL pada harga saham, untuk mengetahui pengaruh DER pada harga saham, untuk mengetahui pengaruh CR pada harga saham, untuk mengetahui pengaruh ROA pada harga saham, untuk mengetahui pengaruh Harga saham terhadap kinerja untuk mengetahui pengaruh EPS, PER, ROE, FL, DER, CR, ROA pada harga saham dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian Agung Witjaksono (2010)

   Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap IHSG. Ini memperkuat dari tinjauan pustaka mengenai tingkat suku bunga SBI yang telah diuraikan di bab II. Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Ben S Bernanke dan Kenneth N. Kuttner (2003) yang mengemukakan bahwa tingkat suku bunga Bank Sentral Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap indeks di pasar modal Amerika Serikat.

   Kemudian menunjukkan bahwa variabel harga minyak dunia berpengaruh positif terhadap IHSG. Ini memperkuat dari tinjauan pustaka mengenai harga minyak dunia yang telah diuraikan di bab II. Hasil penelitian ini

mendukung hasil dari penelitian Lutz Kilian dan Cheolbeom Park (2007), yang menunjukkan bahwa kenaikan harga minyak akibat peningkatan perekonomian ekonomi akan berpengaruh positif terhadap indeks pasar modal.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Prihantini (2009)

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan harga saham, karena menyebabkan kenaikan harga barang secara umum. Kondisi ini mempengaruhi biaya produksi dan harga jual barang akan menjadi semakin tinggi. Harga jual yang tinggi akan menyebabkan menurunnya daya beli, hal ini akan mempengaruhi keuntungan perusahaan dan akhirnya berpengaruh terhadap harga saham yang mengalami penurunan.

   Kemudian menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham. Dari hasil penelitian diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel nilai tukar sebesar -0,00004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,031, dimana nilai ini signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 karena lebih kecil dari 0,05**.** Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham dapat diterima.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Diana Puspita Sari (2009)

   Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Posisi Devisa Netto (PDN), *Net*

Interest Margin (NIM), BOPO (Biaya Operasional/Pendapatan Operasional BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Suku Bunga SBI terhadap *Return On Asset* (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDN dan Suku Bunga SBI tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel CAR, NIM, dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel NPL dan BOPO berpengaruh negatif signifkan terhadap ROA. Kemampuan prediksi dari ketujuh variabel tersebut terhadap ROA dalam penelitian ini sebesar 72%, sedangkan sisanya 28% dipengarui oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian.

Tabel 2.1

Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Peneliti dan Judul	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh DER, BOPO, ROA, dan EPS terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Bank Devisa. (Novi Indriana 2008)	Meneliti variabel DER dan variabel Harga Saham	Penelitian ini tidak membahas tentang tingkat suku bunga.
Analisis Pengaruh EPS, PER, ROE,FL, DER, CR, ROA pada Harga Saham dan dampaknya terhadap Knerja Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI Periode 2005-2009. (Angrawit Kusumawardani 2009)	Variabel yang digunakan DER dan Harga Saham	Penelitian ini hanya membahas DER dan Harga Saham saja namun tidak embahas tentang Tingkat Suku Bunga.
Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap IHSG. (Ardian Agung Witjaksono 2010)	Variabel yang diteliti tentang Tingkat Suku Bunga SBI.	Penelitian ini menggunakan Tingkat Suku Bunga SBI namun tidak membahas tentang Debt to Equity Ratio dan Harga Saham.
Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, ROA, DER dan CR terhadap Return Saham. (Ratna Prihantini 2009)	Variabel yang digunakan yaitu DER	Dalam penelitian ini tidak dibahas mengenai Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham hanya DER saja.
Analisis Pengaruh CAR, NPL, PDN, NIM, BOPO dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA. (Diana Puspita Sari 2009)	Variabel yang diteliti sama menggunakan Suku Bunga SBI	Penelitian ini menggunakan Tingkat Suku Bunga SBI namun tidak membahas tentang Debt to Equity Ratio dan Harga Saham.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. **Kashmir (2002:24)** menjelaskan bahwa aktivitas perbankan yang utama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang biasa dikenal dalam dunia perbankan dengan istilah *funding.* Menghimpun dana yang dimaksud adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat dapat menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Beberapa jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat seperti giro, tabungan, serifikat deposito, dan deposito berjangka.

Dari pengertian diatas, kita dapat melihat bahwa pada dasarnya bank memiliki dua kegiatan pokok yaitu :

1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (sebagai sarana mobilisasi dana)
2. menyalurkan dana yang diperoleh darri masyarakat tersebut kepada pihak-pihak yang memerlukannya (Aktivitas kredit).

Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya menunjukkan "*solvabilitas*" suatu perusahaan. Suatu perusahaan yang *"solvable*" berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya.

Sejalan dengan uraian tersebut maka, *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan struktur pemodalan suatu perusahaan yang merupakan perbandingan antara total hutang dengan ekuitas yang digunakan sebagai sumber pendanaan perusahaan.

Menurut **Lukman Dendawijaya, (2009:121-122)** bahwa :

> *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutup sebagian atau seluruh utang-utangnya, baik jangka panjang maupun jangka pendek, dengan dana yang berasal dari modal sendiri.

Dengan kata lain, rasio ini mengukur seberapa besar total pasiva yang terdiri atas persentase modal bank sendiri dibandingkan dengan besarnya utang. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{DER} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \text{ x } 100\%$$

Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin besar *Debt To Equity Ratio* (DER) mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi akibatnya para investor cenderung menghindari perusahaan yang memiliki nilai *Debt To Equity Ratio* (DER) yang tinggi.

Secara teoritis dapat dikatakan, bahwa investor mau melakukan investasi karena menginginkan keuntungan atau pertambahan modalnya tanpa menanggung resiko, perubahan suku bunga bank dapat mempengaruhi harga saham melalui tiga cara, yaitu:

1. Perubahan suku bunga mempengaruhi kondisi perusahaan secara umum dan profitabilitas perusahaan yakni deviden dan harga saham biasa.
2. Perubahan suku bunga mempengaruhi hubungan antara perolehan dari obligasi dan perolehan deviden dari saham-saham dan oleh karena itu terdapat daya tarik yang relatif antara saham dan obligasi
3. Perubahan suku bunga mempengaruhi psikologi para investor sehubungan dengan investasi kekayaan sehingga mempengaruhi harga saham.

Apabila tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka hal tersebut akan membuat para investor akan menarik dananya dan menginvestasikannya ke tempat yang mempunyai resiko relatif kecil misalnya ke deposito. Sedangkan bila tingkat suku bunga mengalami penurunan maka dana yang ditanamkan tersebut akan ditarik dan para investor akan menginvestasikan dananya tersebut ke aspek yang lebih menguntungkan lainya seperti ke pasar modal dengan membeli saham.

Menurut **Ratih (2006:45)** bahwa:

> Pergerakan tingkat suku bunga SBI sangat berpengaruh terhadap efek pendapatan tetap. Kenaikan tingkat bunga SBI diharapkan dapat memberikan alternatif investasi karena orang lebih suka membeli SBI yang memberikan bunga tinggi. Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di proyeksikan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI.

> Menurut **Dheny Wahyu (2009:37)** dengan banyaknya investor yang mengalihkan dananya dari deposito ke pasar modal maka dengan sendirinya akan menyebabkan harga saham di pasar modal akan terdongkrak naik.

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham.

Harga saham sulit diprediksi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tingkat suku bunga, inflasi, kondisi ekonomi nasional, kondisi politik, keamanan, kebijakan pemerintah, dan lain-lainnya.

Industri perbankan umumnya mendapatkan dana masyarakat melalui deposit, tabungan dan giro yang disetorkan oleh para nasabah. namun ada pula pembiayaan perbankan dihasilkan dari pinjaman komersial, obligasi dan penyetaan saham di pasar modal. seorang investor menginginkan nilai saham yang dimilikinya terus naik dan mendapatkan keuntungan yang besar.

Menurut **Jogiyanto (2000:88)** bahwa:

> Menurut **Jogiyanto (2000:88)** bahwa harga pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar**.** Harga pasar merupakan harga yang paling mudah diketahui.Harga pasar ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa.
>
> Jika pasar bursa sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

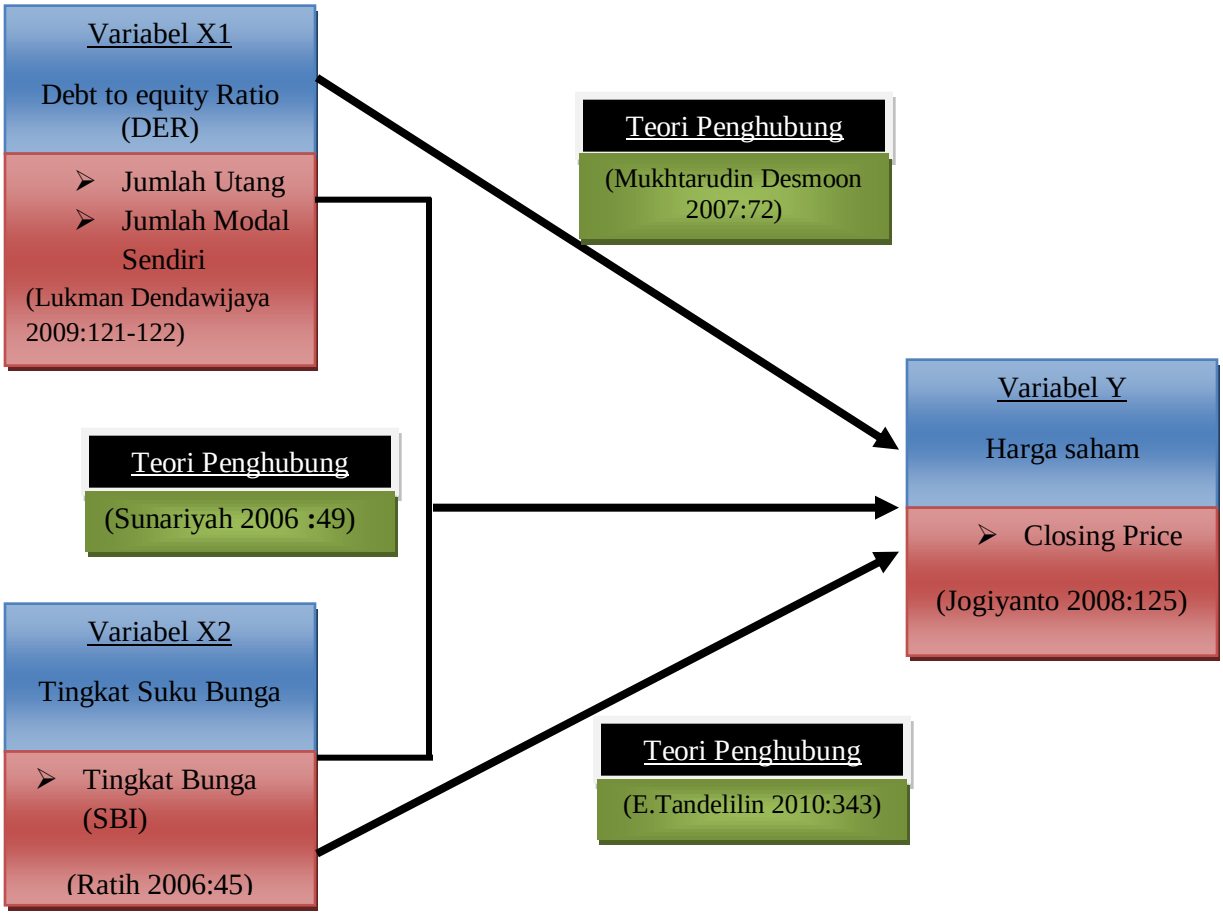
Menurut **Martono dan harjito (2004:235)** menyatakan bahwa :

> Harga saham per lembar saham merupakan harga yang berlaku sekarang dimana saham diperdagangkan. Bagi saham yang diperdagangkan secara aktif penetapan harga saham telah tersedia sedangkan bagi saham tidak aktif diperdagangkan harga pasar sulit diperoleh. Setiap waktu harga saham ini selalu berubah-ubah.

Sedangkan menurut BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) :

"Saham adalah Sertifikat yang menunjukan bukti kepemilikan suatu perusahaan dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan."

Dari keterangan yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 2.1
Bagan Kerangka Pemikiran
Pengaruh DER dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

2.3 Hipotesis

Dengan bertambah baiknya tingkat hutang (DER) yang dimiliki oleh bank dan penurunan suku bunga yang di keluarkan oleh kebijakan Bank Indonesia maka akan semakin baik pula kemampuan bank dalam menghasilkan laba atau keuntungan. kondisi tersebut diharapkan akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya pada sektor perbankan. semakin banyak investor yang menanamkan modalnya disektor perbankan, berarti kinerja saham perbankan mengalami peningkatan.

Hipotesis adalah anggapan sementara yang harus diuji kebenarannya. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

"Bahwa Debt to Equity Ratio pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk dan Tingkat suku Bunga (SBI) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk baik secara simultan maupun parsial".